

**IMPLEMENTASI ATURAN PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH
DI SMA N I KECAMATAN SULIKI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Strata Satu
(SI) di Jurusan Kesejahteraan Keluarga*



Oleh

SURYETNI
NIM.51247/2009

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI ATURAN PAKAIAN SERAGAM SEKOLAH DI SMA N I KECAMATAN SULIKI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Nama : Suryetni
NIM/BP : 51247 / 2009
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang , Februari 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I,

Dra.Wildati Zahri, M. Pd
NIP.19490228 197503 2 001
002

Pembimbing II,

Dra.Yenni Idrus, M. Pd
NIP.19560117 198003 2

Mengetahui
Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga

Dra. Ernawati, M. Pd
NIP.19610618 198903 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : **Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah**
Di SMA N I Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh
Kota

Nama : Suryetni

NIM/BP : 51247 / 2009

Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan : Kesejahteraan Keluarga

Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wildati Zahri, M. Pd	1. _____
2. Sekretaris	: Dra. Yenni Idrus, M. Pd	2. _____
3. Anggota	: Dra. Rahmiati, M. Pd	3. _____
4. Anggota	: Dra. Ernawati, M. Pd	4. _____
5. Anggota	: Dra. Izwerni	5. _____

ABSTRAK

SURYETNI : Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah Di SMAN I Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota

Penelitian ini berawal dari fenomena yang terjadi tentang pelaksanaan/ penerapan aturan pakaian seragam sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang implementasi aturan pakaian seragam sekolah di SMAN I Kec.Suliki Kab.Lima Puluh Kota

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini siswa SMAN I Kec.Suliki kelas XI dan kelas XII Semester I Tahun Pelajaran 2010-2011 yang berjumlah sebanyak 440 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan Stratified Propotional Random Sampling. Dimana mengambil 20% dari jumlah siswa pada tiap-tiap tingkat per kelas dan perjurusan. Sehingga sampel diambil dengan jumlah 87 orang. Indikator dalam penelitian ini ada 4 yaitu: keseragaman model pakaian, keseragaman bahan dan warna pakaian, keseragaman pelengkap pakaian, serta cara pemakaian pakaian siswa kesekolah. Jenis data penelitian ini adalah data primer. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen. Instrumen pengumpulan data adalah berupa lembaran angket. Untuk mendapatkan data dilakukan uji coba instrumen, uji coba dilakukan dengan sistem SPSS (*Statistik Product Solution Service*) For Windows Release 15.00.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah di SMAN I Kec. Suliki adalah **cukup**. Hal ini diperoleh dari rata-rata indikator pakaian seragam sekolah adalah 2,77, sedangkan tingkat pencapaian respondennya sebesar 68,9% . Ini berarti bahwa secara keseluruhan implementasi aturan pakaian seragam sekolah di SMA N I Kec.Suliki terletak pada kategori **cukup**.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji hanya milik ﷻ SWT Tuhan semesta alam yang menggenggam seluruh kehidupan dunia dan akhirat, karena atas berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Sholawat teriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada junjungan agung kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya sampai kepada kita umatnya yang senantiasa konsisten dalam menghidupkan dan menjaga sunahnya sampai hari kiamat. Tak terhingga besarnya rasa terima kasih dan syukur dari penulis, hingga dapat tercapai pada kondisi saat ini.

Skripsi ini berjudul **“Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah di SMAN I Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota”** disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat selesai, terutama penulis tujukan kepada:

1. Bapak Drs.Gasnefri, M.Pd Sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Dra. Ernawati, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dan sekaligus sebagai tim penguji.

3. Dra. Wildati Zahri, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.
4. Dra.Yenni Idrus, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.
5. Dra.Rahmiati, M.Pd sebagai tim penguji.
6. Dra.Izwerni sebagai tim penguji.
7. Seluruh Ibu / Bapak Staf pengajar dan teknisi di jurusan KK FT-UNP
8. Bapak Drs, Syafridarmon.M, M.Pd sebagai kepala SMAN I Kec.Suliki.
9. Teristimewa untuk keluarga, anak-anak yang telah memberi motivasi dan dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di jurusan KK FT-UNP
10. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan semangat pada penulis.
11. Siswa-siswa SMAN I Kec.Suliki yang telah membantu dalam pengisian angket penelitian.

Semoga bimbingan, bantuan dan dorongan serta semangat yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimbang dari Allah SWT.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Pertanyaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Landasan Teori	13
1. Pengertian Implementasi	13
2. Pakaian Seragam Sekolah.....	13
a. Keseragaman Model Pakaian.....	15
b. Keseragaman Warna dan Bahan Pakaian.....	18
c. Keseragaman Pelengkap Pakaian.....	21

d. Cara Pemakaian Pakaian Kesekolah	22
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	26
B. Defenisi Operasional.....	27
C. Populasi dan Sampel	28
1. Populasi	28
2. Sampel	29
D. Jenis dan Sumber Data.....	31
1. Jenis Data	31
2. Sumber Data	32
E. Instrumen Penelitian	32
Kisi-kisi Instrumen.....	33
F. Uji Coba Intrumen	34
1. Penentuan Responden Uji Coba.....	34
2. Pelaksanaan Uji Coba	34
3. Analisis Uji Coba Instrumen.....	34
a. Uji Validitas	34
b. Uji Reliabilitas	36
G. Teknik Analisa Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pembahasan	44

BAB V PENUTUP	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	56

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Penyebaran populasi siswa kelas XI dan Kelas XII	
SMAN I kec Suliki	28
2. Penyebaran Sampel Perjurusan Kelas XI dan Kelas XII	
SMAN I Kec. Suliki	31
3. Variabel Pakaian seragam sekolah	33
4. Kisi-kisi instrumen setelah uji coba penelitian	35
5. Sanksi Serta Daftar Pemantauan Budi Pekerti dan Tata Tertib Sekolah	88
6. Acuan Pembinaan	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Konseptual	25
2. Diagram Hasil Penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Seragam Putih Abu-abu Bagi Siswa Laki-laki	59
2. Seragam Putih Abu-abu Bagi Siswa Perempuan	60
3. Seragam Baju Koko Untuk Hari Jum'at	61
4. Seragam Baju Kurung Untuk Hari Jum'at	62
5. Seragam Pramuka Bagi Siswa Yang Tidak Anggota Pramuka	63
6. Seragam Pramuka Bagi Siswa Perempuan	64
7. Seragam Pramuka Bagi Anggota Pramuka Laki-laki	65
8. Detail Gambar Seragam Siswa SMA	66
9. Angket Penelitian Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah SMA N I Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota	67
10. Petunjuk Pengisian Angket	68
11. Hasil Uji Coba Angket Uji Validitas dan Reliabilitas	73
12. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas angket Penelitian	79
13. Distribusi Jawaban Angket Penelitian	85
14. Sanksi Serta Daftar Pemantauan Budi Pekerti dan Tata Tertib Sekolah	88
15. Acuan Pembinaa	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia membutuhkan pakaian, tanpa pakaian manusia tidak dapat bertahan hidup karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan. Pakaian menjadi budaya yang senantiasa dipertahankan dan dikembangkan. Pakaian menjadi kebutuhan primer atau menjadi kebutuhan pokok setiap manusia. Menurut Riyanto (2003:1) bahwa “Kata pakaian berasal dari bahasa sanskerta yaitu *bhusana*, dalam bahasa jawa dikenal dengan *busono*. *Bushana* dan *busono* mempunyai arti yang sama yaitu perhiasan. Busana dalam bahasa Indonesia terjadi pengesahan arti menjadi padanan pakaian”. Lebih lanjut Menurut Hassan (1991 : 29) bahwa “pakaian mempunyai pengaruh moral terhadap sikap kelakuan manusia”, dalam bahasa Inggris “ *Dress has a moral effect upon the conduct of mankind* “.

Dengan kata lain tidak semua busana dapat dipakai untuk setiap waktu dan semua kesempatan, karena kesempatan yang berbeda menuntut jenis busana yang berlainan. Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang dipakai dengan tempat kemana busana tersebut akan kita pakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi model, bahan, maupun warna dari busana tersebut .

pakaian seragam sekolah pada pasal I tahun 1991 yang isinya mengatakan bahwa, “Pakaian seragam sekolah adalah pakaian yang dikenakan oleh siswa pada hari-hari belajar, yang diseragamkan jenis, rancangan dan warnanya”.

Berdasarkan peraturan tersebut maka semua siswa wajib memakai pakaian seragam sekolah dengan warna, bahan, dan modelnya sama yang dipakai waktu belajar. Hal ini untuk menghindari agar tidak terjadi kesenjangan sosial diantara sesama siswa. Disamping itu dengan berpakaian seragam akan menimbulkan rasa kebersamaan dan rasa senasip dan sepenanggungan sesama siswa, sehingga dapat meningkatkan cipta diri serta rasa persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no 100/C/Kep/1991 pada pasal 3 tentang pakaian seragam sekolah yang isinya menyatakan bahwa tujuan ditetapkan pakaian seragam sekolah adalah:

1. Menimbulkan rasa kebersamaan, memperkuat jiwa persaudaraan sehingga dapat menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan di kalangan siswa.
2. Memperkecil perbedaan tingkah laku siswa yang disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat kemampuan ekonomi orang tua.
3. Menanamkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat serta patuh terhadap peraturan yang ditetapkan.
4. Menumbuhkan kesadaran disiplin diri yang pada gilirannya memperkuat disiplin sosial dan nasional.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan ditetapkannya pakaian seragam sekolah adalah untuk menimbulkan rasa kebersamaan, memperkecil perbedaan tingkat ekonomi siswa dan menumbuhkan kesadaran disiplin diri pada siswa. Dalam aturan ini juga ditentukan mengenai model pakain, warna bahan, pelengkap (sepatu, kerudung, kaos kaki, topi), atribut (lokasi, lambang, plat nama, dasi) dan lain-lain.

Setiap daerah mempunyai wewenang dalam penetapan pakaian seragam sekolah, dengan tetap mengacu kepada surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. [Http://google.co.id](http://google.co.id) terdapat dalam Perda Kabupaten Lima Puluh Kota Nomor 5 tahun 2003 pasal 8 mengenai pakaian Muslim dan Muslimah bagi siswa. Peraturan tersebut berisi tentang ketentuan pakaian seragam untuk siswa adalah:

- 1) Memakai baju lengan panjang yang menutupi pinggul dan dada yang dalamnya sampai lutut.
- 2) Memakai rok atau celana panjang yang menutupi sampai mata kaki.
- 3) Memakai kerudung yang menutupi rambut, telinga, leher dan tekuk serta dada.

Pakaian sebagaimana dimaksud pada ayat (I) terbuat dari bahan yang tidak tembus pandang, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh (tidak ketat). Ketentuan mengenai model pakaian seragam sekolah disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. (Alis Marajo. Perda Kabupaten Lima Puluh Kota tentang Pakaian Seragam Sekolah).

Masing-masing sekolah juga mempunyai wewenang untuk menentukan pakaian seragam sekolah. Di SMAN I Kecamatan Suliki ketetapan yang dikeluarkan berdasarkan hasil Lokakarya (Juli 2010) mengenai pakaian seragam sekolah adalah sebagai berikut :

1. Hari Senin sampai Rabu siswa harus berpakaian seragam kemeja warna putih dan celana atau rok abu-abu, dengan model yang pantas dan rapi lengkap dengan atributnya serta memakai sepatu warna hitam dan kaos kaki warna putih.
2. Hari Kamis dan Juma'at serta hari-hari upacara keagamaan memakai seragam sekolah, baju kurung bagi siswa perempuan dan baju koko bagi siswa laki-laki, sedangkan pada hari Sabtu seluruh siswa memakai seragam Pramuka.

3. Seluruh siswa laki-laki harus berambut rapi dan perempuan berjilbab serta tidak dibenarkan berkuku panjang, memakai kutek, lipstik, kalung, gelang, cincin (perhiasan emas) kecuali anting bagi perempuan.
4. Setiap siswa yang melanggar tata tertib sekolah akan diberi sanksi sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Berdasarkan ketetapan tersebut maka siswa di SMAN I Kecamatan Suliki harus memakai pakaian muslim/muslimah. Sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam diisyaratkan pakaian untuk menutupi aurat dan pakaian untuk perhiasan. Uraian ini jelas dalam Al Quran surat Al A'raf [7] : 26 yang artinya :” Hai anak-anak Adam sesungguhnya Kami telah turunkan atas kamu pakaian untuk menutup auratmu, dan pakaian perhiasan, dan pakaian taqwa (tetapi) ini lebih baik. Yang demikian itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah supaya mereka selalu ingat”. Hal ini berarti setiap orang harus menggunakan pakaian sebaik mungkin, menjaga dan memelihara dan jangan membuat orang lain tersandung maupun tergoda.

Dari cara berpakaian seseorang dapat menampilkan kepribadiannya dan orang lain pun dapat menilai atau menentukan siapa seseorang tersebut. Pentingnya berpakaian yang baik, sopan, rapi sesuai dengan norma yang berlaku menjadi bagian dari pendidikan yang harus diajarkan sejak dini. Disamping orang tua dan masyarakat sekolah menjadi lembaga strategis dalam mendidik, memberi teladan terhadap cara siswa berpakaian. Salah satu usaha sekolah dalam mendidik siswa dalam berpakaian adalah menerapkan peraturan pakaian seragam sekolah yang disesuaikan dengan ciri khas seragam sekolah secara nasional maupun adat dan agama daerah masing-masing tempat dimana sekolah berada. Hal ini ditegaskan dalam Surat Keputusan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1991 yang memperbolehkan para pelajar memakai pakaian seragam sekolah menurut

ajaran agamanya masing-masing, namun tetap mengacu kepada keragaman warna yang diatur sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Adapun model pakaian seragam yang ditetapkan untuk siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki, untuk hari senin sampai rabu adalah kemeja putih untuk badan atas, pada dada sebelah kiri di buat saku tempel, dengan belahan pada tengah muka, panjang kemeja sampai pinggul, longgar dan memakai krah kemeja dengan lengan licin yg panjang . Beda pakaian seragam siswa putra dengan siswa putri terdapat pada lengan dimana siswa putra ditetapkan memakai kemeja berlengan pendek sedangkan siswa putri ditetapkan memakai kemeja berlengan panjang.

Model bawahan pakain seragam yang ditetapkan untuk siswa putri adalah memakai rok abu-abu dengan lipit hadap ditengah depan,sebuah saku dalam kampuh dibuat pada sisi kanan dan panjang rok sampai mata kaki. Untuk siswa putra berupa celana panjang abu-abu, tidak memakai flui (lipit), panjang celana sampai mata kaki, pada bagian pinggang disediakan tempat untuk ikat pinggang, disebelah kiri depan dibuat saku dalam kampuh, dan dibelakang sebelah kanan juga dibuat saku vest atau berbis.

Hari Kamis dan Juma'at serta hari-hari upacara keagamaan memakai seragam sekolah baju kurung bagi siswa perempuan dan baju koko dan celana panjang abu-abu bagi siswa laki-laki.

Sedangkan pada hari Sabtu siswa SMA N 1 Kec.Suliki memakai seragam pramuka,model yang ditetapkan untuk siswa putri adalah rok dan blus berlengan panjang dan krah setali, kantong tempel dilengkapi dengan tali pada kedua sisi pinggang,panjang blus pada batas pinggul.Siswa putra ditetapkan model kemeja

memakai saku tempel dengan klep / tutup didada kanan dan kiri,dan model celana panjangnya sama dengan celana abu-abu.

Adapun bahan yang ditetapkan untuk ketiga macam pakaian seragam sekolah di SMA N 1 Kec.Suliki berbeda-beda.untuk blus pada pakaian hari Senin-Rabu dari bahan tetoron warna putih sedangkan rok dan celana panjang terbuat dari bahan famatek.Dan untuk baju kurung dan baju koko dari bahan sanwos,seandainya untuk bahan baju pramuka juga menggunakan tetoron dan famatek.

Hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah aturan berpakaian. Dalam berpakaian,siswa diharapkan mampu berpakaian sesuai dengan aturan serta norma-norma yang telah ditetapkan. Contoh aturan tersebut adalah siswa tidak boleh merobah model dan ukuran pakaian yang telah ditetapkan,serta tidak boleh menggunakan asesories yang berlebihan.

Dalam berpakaian sebaiknya dilengkapi dengan pelengkap pakaian,karena pelengkap pakaian itu merupakan benda-benda yang ditambahkan pada pakaian yang sedang dipakai untuk meningkatkan penampilan seseorang.Menurut Yulaila (1985: 31) bahwa “Pelengkap pakaian adalah benda yang ditambahkan sesudah menggunakan pakaian”. Adapun yang termasuk pelengkap pakaian sekolah adalah kerudung,topi,ikat pinggang,sepatu,dasi,kaus kaki dan lain-lain.

Implementasi pakaian seragam di SMAN 1 Suliki ditindaklanjuti dengan penilaian dalam kelompok mata pelajaran agama,muatan lokal (PKK) dan akhlak mulia dengan indikator kerapian dan kesopanan.Penilaian akhlak mulia ini

dilakukan semua guru di sekolah maupun di luar sekolah melalui instrumen penilaian yang telah direncanakan dan dimiliki masing-masing guru.

Sekolah telah melakukan berbagai usaha seperti mensosialisasikan pada waktu penerimaan murid baru, rapat paripurna dengan orang tua siswa dan melalui rapat wali kelas serta rapat seluruh majelis guru SMAN I Kec Suliki, bahkan di masing-masing kelas diberikan peraturan secara tertulis yang permanen dan digantungkan di dinding kelas masing-masing.

Namun demikian pelanggaran terhadap pakaian seragam sekolah di SMA Negeri 1 Suliki masih terjadi tiap hari, hal ini dapat dibuktikan dari catatan buku piket dan guru bimbingan konseling serta wali kelas mencapai rata-rata 20 orang atau 3 % setiap hari. Jenis pelanggaran ini bermacam-macam siswa laki-laki ada yang mengubah model celana menjadi model celana pensil, pinggang celana berada di lingkaran pinggul, baju kemeja yang keluar atau tidak dimasukkan ke dalam celana, atribut tidak lengkap seperti plat nama, lambang, lokasi, dasi, tidak pakai topi saat upacara bendera, tidak memakai ikat pinggang, sepatu tidak warna hitam, ada pula yang berlebihan misalnya pakai gelang, kalung bahkan anting karena mengikuti mode tetapi pemakaiannya tidak tepat. Begitu juga siswa perempuan ada yang memakai rok dan kemeja yang agak sempit atau ketat, tidak pakai rok dalam / *short*, pakai jilbab tetapi rambutnya keluar dibelakang dengan kata lain lebih panjang rambutnya dari pada jilbab, tidak pakai ikat pinggang dan tidak pakai sepatu warna hitam.

Jika dikalkulasikan hasil observasi penulis sementara $\pm 50\%$ dari jumlah peserta didik di SMA N 1 Kecamatan Suliki tahun pelajaran 2009 / 2010 pada

semester genap serta awal tahun pelajaran 2010/2011 belum berpakaian menurut aturan yang telah ditetapkan sekolah. Kondisi ini mengakibatkan kerugian terhadap siswa bersangkutan karena siswa yang melanggar tersebut akan diproses sehingga waktu belajarnya akan terganggu. Pembelajaran dikelas pun akan terganggu karena waktu yang digunakan guru untuk memeriksa siswa yang melanggar aturan akan menyita alokasi jam pelajaran yang telah ditentukan.

Dari hasil pengamatan penulis dilapangan, ditemukan berbagai masalah terkait dengan keseragaman model, seperti model kemeja siswa putri tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, sebagai contoh model kemeja yang dipakai siswa berukuran pas badan sehingga memperlihatkan lekuk tubuh, diperbendek dan modelnya beranekaragam (blus dengan belahan tutup tarik pada bagian belakang dan blus dengan belahan pada sisi samping), sedangkan masalah yang ditemukan terkait pada pakaian siswa putra ada yang tidak mengikuti aturan, sebagai contoh sebagian kemeja siswa tidak memiliki lambang sekolah dan lengan baju yang digulung. Begitu juga model rok yang dipakai banyak yang tidak sesuai dengan peraturan, contohnya rok lipit hadap pada bagian belakang, rok lipit searah dan rok dengan belahan disamping, dan pada bahan yang dikenakan siswa putra ada yang memakai bahan celana selain dari famatex, bahkan ada yang memakai bahan kemeja selain dari tetoron, dan juga banyak yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan contohnya: kaki celana diperkecil atau model celana pensil serta pinggang celana berada pada lingkar pinggul.

Begitu juga permasalahan yang terkait dengan keseragaman bahan sebahagian siswa memakai blus dengan bahan yang tipis (tissue) dan licin (san wos). Terkait

dengan keseragaman pelengkap penulis menemukan siswa yang tidak memakai kaos kaki dan tidak pakai sepatu warna hitam, tidak pakai ikat pinggang dan tidak pakai topi pada waktu upacara bendera.

Fenomena ini penting untuk diketahui oleh seorang pendidik maupun sekolah sehingga dapat ditemukan solusinya, agar pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan pakaian seragam sekolah, yang berdampak kepada proses pembelajaran yang kondusif dapat diatasi. Sehubungan dengan inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***" Implementasi Aturan Pakaian Seragam Sekolah Di SMA N 1 Kec. Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota "***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Siswa tidak memperhatikan peraturan sekolah dan peraturan daerah yang telah ditetapkan tentang pakain seragam sekolah.
2. Siswa kurang memahami aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku dalam berpakaian.
3. Siswa ada yang belum memahami model pakaian seragam sekolah yang telah ditentukan.
4. Belum semua siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki memakai bahan seragam sekolah yang telah ditetapkan.
5. Belum semua siswa memakai pelengkap pakaian menurut semestinya.

6. Belum semua majelis guru menerapkan sanksi yang telah ditetapkan oleh sekolah bagi siswa yang melanggar aturan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang terdapat dalam latar belakang diatas serta keterbatasan waktu, tenaga dan dana maka penelitian ini dibatasi hanya tentang “ Implementasi aturan pakaian seragam sekolah ditinjau dari keseragaman model, keseragaman bahan dan warna, keseragaman pelengkap pakaian dan cara pemakaian pakaian siswa ke sekolah”. Pakaian seragam yang dipakai siswa di SMAN I Kec. Suliki adalah seragam putih abu-abu, seragam baju kurung atau baju koko, dan seragam pramuka.

D. Rumusan Masalah.

Bertitik tolak dari Latar belakang, Identifikasi dan Batasan Masalah maka perumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Seberapa banyak implementasi tentang keseragaman model pakaian di SMAN 1 Kecamatan Suliki ?
2. Seberapa banyak implementasi tentang keseragaman bahan dan warna pakaian di SMAN 1 Kecamatan Suliki ?
3. Seberapa banyak implementasi tentang keseragaman pelengkap pakaian di SMAN 1 Kecamatan Suliki ?
4. Seberapa banyak implementasi tentang cara pemakaian pakaian siswa kesekolah di SMAN 1 Kecamatan Suliki ?

E. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Implementasi tentang keseragaman model pakaian sekolah di SMAN I Kec Suliki.
2. Implementasi tentang keseragaman bahan dan warna pakaian sekolah di SMAN I Kec Suliki.
3. Implementasi tentang keseragaman pelengkap pakaian sekolah di SMAN I Kec Suliki.
4. Implementasi tentang cara pemakaian pakaian siswa ke sekolah di SMAN I Kec Suliki.

F. Manfaat Penelitian.

Adapun hasil penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Masukan bagi siswa SMAN I Kec Suliki tentang model, bahan, warna dan pelengkap pakaian seragam serta aturan pemakaian pakaian ke sekolah .
2. Masukan bagi sekolah untuk mengambil kebijakan dan meningkatkan kedisiplinan dalam berpakaian seragam ke sekolah .
3. Penulis sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dibidang karya ilmiah dan sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi SI di jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang .

G. Pertanyaan Penelitian

1. Berapa banyak siswa yang mengimplementasikan model pakaian seragam sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
2. Berapa banyak siswa yang mengimplementasikan bahan dan warna pakaian seragam sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
3. Berapa banyak siswa yang mengimplementasikan pelengkap pakaian seragam sekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
4. Berapa banyak siswa yang mengimplementasikan cara pemakaian pakaian kesekolah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi

Depdiknas (2001:427) mengatakan bahwa, “ Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan hal-hal yang telah disepakati”. Dalam [Http://google.com](http://google.com) pengertian Implementasi menurut Browne dan Wildavsky adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan.

Jadi Implementasi dalam pengertian sehari-hari dapat di artikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Pada penelitian ini akan ditinjau bagaimana pelaksanaan atau penerapan pakaian seragam sekolah meliputi keseragaman model, keseragaman bahan dan warna, keseragaman pelengkap pakaian serta cara pemakaian pakaian siswa ke sekolah di SMA N 1 Kecamatan Suliki.

2. Pakaian Seragam Sekolah

Berbusana menurut kesempatan berarti kita harus menyesuaikan busana yang harus dipakai dengan tempat kemana busana itu akan kita pakai, karena setiap kesempatan menuntut jenis busana yang berbeda, baik dari segi model, bahan maupun warna dari busana tersebut. Menurut Ernawati dan Weni (2008:39),” pengelompokan pakaian berdasarkan kesempatan antara lain, pakaian sekolah, pakaian kuliah, pakaian kerja, pakaian pesta dan lain-lain.”

Pakaian sekolah pada dasarnya sama dengan pakaian kerja karena dipakai untuk melakukan pekerjaan (aktivitas) sehari-hari yaitu belajar. Jadi pakaian sekolah merupakan pakaian yang dipakai oleh siswa untuk melakukan aktivitas belajar setiap -hari kesekolah.

Depdiknas (2001:813) mengatakan bahwa, ”pakaian seragam adalah pakaian yang warna dan potongannya sama yang dimiliki lebih dari satu orang dalam satu perkumpulan atau organisasi dan sebagainya”. Dalam hal ini pakaian seragam sekolah adalah pakaian yang memiliki kesamaan pada model, bahan, dan warna yang dipakai oleh siswa untuk belajar di sekolah.

Roesmini (1982:19) mengatakan bahwa, ”syarat pakaian sekolah adalah (a) kuat dan tahan lama, (b) menyerap keringat,(c) warnanya tidak mudah luntur, (d) mudah dalam pemeliharannya”. Dari pendapat diatas jelaslah bahwa bahan pakaian seragam sekolah itu hendaklah kuat, dan tahan lama karena sering dipakai, mudah dalam pemeliharannya, menyerap keringat dan modelnya sederhana serta praktis agar tidak mengganggu gerak dan aktivitas yang dilakukan.

Pakaian seragam sekolah di SMA N 1 Kecamatan Suliki terdiri dari rok dan blus, celana panjang dan kemeja, baju kurung dan baju koko serta seragam pramuka. Indikator dalam penelitian ini adalah keseragaman model pakaian, keseragaman bahan dan warna pakaian, keseragaman pelengkap pakaian, serta cara pemakaian pakaian siswa ke sekolah.

a. Keseragaman model pakaian

Secara umum, model dapat diartikan sebagai contoh. Depdiknas (2001:751) mengatakan “Model sebagai pola (contoh,acuan) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan”. Dikaitkan dengan pakaian,maka model pakaian adalah pola/contoh untuk membuat pakaian. Menurut Sri (1979:89) ”Model pakaian sebagai contoh pakaian yang sudah jadi,foto pakaian yang diragakan atau berupa rekaan (lukisan) pada lembaran kertas dari seorang pencipta”. Jadi model pakaian merupakan rancangan pakaian yang dibuat sebagai acuan untuk membuat sebuah pakaian.

Dalam pemilihan model harus diperhatikan kesempatan dan waktu serta aktivitas yang dilakukan. Menurut Nuraini (1984:10) “Model pakaian untuk ke sekolah dipilih yang sederhana dan praktis agar tidak mengganggu keleluasaan gerak”. Model blus sekolah pada umumnya memakai krah kemeja dan lengan kemeja bahkan dapat menggunakan lengan pendek atau panjang. Sehubungan dengan itu Chodiyah (1982:156) juga mengatakan, “Pakaian sekolah yang amat sesuai adalah rok dan blus dengan model sederhana”. Model yang sederhana dan praktis dimaksudkan agar tidak mengganggu gerak dan aktivitas selama disekolah.

Adapun keseragaman model pakaian yang ditetapkan untuk siswa SMA N 1 Kec.Suliki berdasarkan hasil Lokakarya (Juli 2010) adalah:

1. Untuk hari Senin sampai Rabu : blus untuk badan atas,celana panjang dan rok untuk bagian bawah. Model blus untuk siswa putri adalah krah kemeja dengan lengan licin yang panjang serta pada ujung lengan memakai

manset, belahan pada tengah muka, panjang blus batas pinggul, pada dada sebelah kiri dibuat saku tempel, sedangkan model blus untuk siswa putra memakai lengan licin yang pendek. Menurut Wildati (2007:145) “ Kerah kemeja merupakan variasi dari kerah berdiri, kerah kemeja dengan penegak biasa ditemukan pada kemeja pria, dan dapat pula digunakan pada jackets, serta pakaian wanita”. Sedangkan lengan licin menurut Hamzah Wancik (2006:52) “ Lengan licin adalah lengan pola dasar”. Untuk bawahan siswa putra berupa celana panjang tidak pakai floy (lipit), panjang celana sampai mata kaki, pada bagian pinggang dibuatkan tempat untuk ikat pinggang, disebelah kiri depan dibuat sebuah saku dalam kampuh / kantong sisi, sedangkan dibelakang sebelah kanan saku tempel dengan klep/tutup. Dan untuk siswa putri memakai rok dengan lipit hadap ditengah depan, dengan kantong dalam kampuh disamping sebelah kanan dan panjang rok sampai pergelangan mata kaki serta memakai jilbab, dapat dilihat pada lampiran 1 dan 2.

2. Untuk hari Kamis dan Jumat serta hari-hari besar keagamaan siswa perempuan memakai baju kurung dengan krah berdiri dan belahan pada sisi bagian bawah, dengan rok model A serta memakai jilbab. Menurut Wildati (2007: 142) “ Krah berdiri yaitu garis bagian baik krah dipasang dari garis leher menghadap ke dagu. Jenis krah ini selalu harus menggunakan pelapis krah untuk menguatkan, dan membantu memperbagus bentuk bagian luar krah. Ada dua jenis krah berdiri, yaitu yang pertama krah berdiri melipat kebawah disebut dengan krah

polo, yang kedua krah berdiri datar disebut krah bord. Sedangkan siswa putra memakai baju koko dan celana panjang seperti yang dipakai pada hari Senin-Rabu (hanya baju saja yang ditukar), dapat dilihat pada lampiran 3 dan 4.

3. Untuk hari Sabtu semua siswa baik laki-laki maupun perempuan memakai seragam pramuka. Model yang ditetapkan untuk siswa putri adalah rok dan blus berlengan panjang sal krah, kantong tempel dengan tali pada kedua sisi pinggang, panjang blus batas pinggul. Sedangkan untuk siswa putra ditetapkan model celana panjang dan kemeja pakai saku tempel dengan klep / tutup didada kanan dan kiri, dapat dilihat pada lampiran 5 dan 6. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa :

a) Model pakaian untuk wanita :

- i. Rok dengan blus krah kemeja
- ii. Rok dengan baju kurung krah berdiri
- iii. Rok dengan blus sal krah seragam pramuka

b) Model pakaian untuk pria :

- i. Kemeja dengan celana panjang
- ii. Baju koko dengan celana panjang
- iii. Kemeja dengan celana panjang seragam pramuka

b. Keseragaman bahan dan warna pakaian

Bahan pakaian adalah segala sesuatu yang dapat dibuat untuk pakaian. Hasna (1996:3) “Bahan tekstil adalah bahan yang berasal dari serat meliputi benang tenunan maupun bukan tenunan”. Dalam pemilihan bahan pakaian, perlu diperhatikan tekstur (permukaan) bahan, warna bahan, asal bahan serta motif bahan tersebut.

Dalam (<http://egismy.word> press.com.mht/25/06/2010/11;05 wib) di uraikan bahwa “Serat merupakan bahan baku yang paling utama untuk tekstil, serat adalah benda padat yang mempunyai ciri atau bentuk khusus yaitu ukuran panjangnya relatif besar dari ukuran lebarnya”. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa serat adalah bahan baku yang dapat dijadikan sebuah benda baku yang nantinya akan dianyam atau disatukan antara serat-seratnya yang ada sehingga menjadi sebuah lembaran yang disebut dengan kain, yang nantinya menjadi bahan untuk membuat pakaian.

Pada SMAN I Kec.Suliki bahan pakaian seragam yang di gunakan adalah

1. Tetotron untuk kemeja/blus
2. Famatex untuk bahan celana/ rok
3. Sanwos untuk bahan baju koko dan baju kurung

Famatek dan tetoron diolah dari campuran serat katun dengan polyester. Bahan Tetoron terbuat dari serat semi sintetis yaitu campuran serat alam dan serat buatan misalnya katun dengan polyester, lenan dengan polyester sesuai dengan iklim Indonesia yang panas ini seharusnya pakaian seragam sekolah berasal dari kapas atau katun, karena sifat yang di milikinya cocok sekali di jadikan bahan sekolah.

Adapun sifat-sifat katun menurut Winarni (1978:27) “ adalah menghisap air (hidroskopis), kuat, apalagi dalam keadaan basah, tahan cuci, tahan panas setrika tinggi, tahan semua sabun, tahan ngengat, tapi tidak tahan cendawan, kurang kenyal, sehingga mudah kusut. Karena serat alam sulit di dapat dan harga mahal maka perlu dicampur dengan serat buatan polyester, polyamida, rayon dan sebagainya. Adapun tujuan pencampuran ini untuk menutupi kekurangan sifat-sifat kedua macam bahan yaitu sifat polyester yang tidak mudah kusut, bahan polyester panas bila dipakai, akan terimbangi dengan sifat kapas yang sangat menghisap air, sehingga bahan tersebut akan terasa sejuk bila dipakai.

Bahan Famatex terbuat dari serat semi sintesis yaitu campuran serat alam dengan serat buatan misalnya serat kapas dengan polyester. Tujuan pencampuran serat kapas dengan polyester menurut Winarni (1979:143) adalah “untuk menutupi kekurangan masing-masing sifat kedua macam bahan tersebut yaitu polyester yang tidak mudah kusut, kaku, kasar, kuat dan panas bila dipakai akan terimbangi dengan sifat kapas yang sangat menghisap air sehingga bahan tersebut akan terasa sejuk bila terpakai, begitu juga bahan famatex tahan dari serangga, jamur dan bakteri.

Untuk pakaian sekolah dipilih bahan yang kuat dan mudah dalam pemeliharanya seperti, tetoron, famtex, dan sanwos. Chodiyah (1982:158) mengatakan bahwa, “ pakaian seragam sekolah dapat dibuat dari berbagai macam bahan yang mudah pemeliharanya dan tidak cepat kusut seperti tetoron dan lain-lain”. Pada prinsipnya bahan yang dipilih adalah kuat, nyaman dipakai dan sederhana, contohnya oxford, katun, famatex dan lain-lain.

Menurut Tamimi (1982: 63), “Tekstur adalah suatu permukaan dari bentuk bahan. Tekstur terasa kasar, lembut waktu dipegang, permukaan yang berkilau atau kusam, berbulu atau licin”. Sementara itu Ita (1985: 59) mengatakan “tekstur ialah bagaimana hasil dari ikatan benang dengan ditenun atau tidak ditenun, sehingga menjadi selembar kain dengan hasil permukaan bahan yang berbeda-beda”. Jadi tekstur adalah sifat permukaan dari suatu bahan. Sifat permukaan dari bahan dapat dilihat dengan mata atau dirasakan melalui sentuhan ujung jari. Ada bahan yang mempunyai tekstur halus, lembut, kaku, tebal, tipis, mengkilap, tembus terang dan lain-lain. Tekstur bahan untuk pakaian seragam sekolah sebaiknya dipilih yang bertekstur lembut, tidak terlalu tipis serta tidak mengkilap.

Warna bahan untuk pakaian seragam sekolah juga harus diperhatikan. Dalam kehidupan sehari-hari warna memegang peranan yang sangat penting, sebab warna dapat membuat sesuatu kelihatan lebih indah dan menarik. Depdiknas (2001: 1269) mengatakan bahwa, “Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenakannya”. Selanjutnya Ita (1985: 40) mengatakan bahwa, “Warna baru dapat dilihat apabila ada cahaya, jika tidak ada cahaya maka mata tidak dapat menangkap warna.

Berdasarkan pernyataan diatas warna pakaian seragam sekolah yang telah ditetapkan oleh Depdiknas untuk tingkat SMA adalah warna putih untuk blus dan warna abu-abu untuk rok dan celana. Dimana warna abu-abu adalah percampuran warna putih dan hitam. seragam pramuka berwarna coklat, dimana warna coklat adalah percampuran warna merah dengan hijau. Sementara itu daerah juga mempunyai wewenang dalam menentukan warna pakaian dengan tetap mengacu

pada peraturan pemerintah, disamping itu ada lagi pakaian sekolah yang mencirikan suatu daerah seperti daerah Sumatera Barat dengan memakai baju kurung bagi siswa putri dan baju koko untuk siswa putra, warnanya ditentukan oleh sekolah masing-masing. Untuk SMAN I Kec.Suliki memilih warna biru.

c. Keseragaman Pelengkap pakaian

Pelengkap pakaian merupakan segala sesuatu yang ditambahkan pada pakaian yang sedang dipakai. Di dalam seni berpakaian, pelengkap memegang peranan yang cukup penting karena penampilan seseorang belum sempurna tanpa pelengkap pakaian. Tamimi (1982: 66) menjelaskan bahwa, "Pelengkap pakaian meliputi segala sesuatu yang ditambahkan pada pakaian yang sedang dipakai, seperti sepatu, tas, selendang, kaos kaki, dasi, lokasi, lambang". Untuk ke sekolah tidak semua pelengkap pakaian cocok digunakan, biasanya pelengkap yang digunakan untuk sekolah sepatu, kerudung, tas, kaos kaki, dasi, ikat pinggang dan lain-lain.

Berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan seni dan budaya Kabupaten Lima Puluh Kota (2003) setiap siswa harus menggunakan kerudung, karena kerudung merupakan pelengkap pakaian muslim, sesuai dengan Depdiknas (2001:473) mengatakan "kerudung sebagai kain yang lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada".

Pelengkap pakaian selanjutnya adalah sepatu. Sepatu atau alas kaki di samping untuk pelindung kaki juga merupakan pelengkap pakaian yang dapat meningkatkan mutu keserasian berpakaian. Sepatu memiliki penutup atau penahan pada bagian tumit. Memilih sepatu harus memperhatikan model, kegunaan dan

warna. Sebagai pelindung kaki, sepatu harus kuat, tetapi juga tetap menarik karena fungsinya sebagai pelengkap.

Menurut Waworuntu (1980: 4) “Untuk ke sekolah, dipilih model sepatu dengan model sederhana atau model klasik sehingga tidak ketinggalan mode”. Untuk ke sekolah pilihlah model sepatu yang bertumit rendah supaya tidak cepat lelah. Sebaiknya dipilih sepatu warna-warna netral seperti warna hitam dan coklat. Biasanya setiap sekolah menentukan sepatu warna hitam, begitu juga dengan SMAN 1 Kec. Suliki. Selain sepatu dan ikat pinggang, pelengkap pakaian yang harus dipakai siswa adalah atribut seperti plat nama siswa, lambang serta lokasi sekolah, dan topi yang biasanya dipakai pada saat upacara bendera.

d. Cara pemakaian pakaian siswa ke Sekolah

Cara dapat diartikan dengan aturan, sistem dalam melakukan sesuatu. Depdiknas (2001:194) mengatakan bahwa, “Cara merupakan aturan, sistem dalam melakukan sesuatu, ragam, gaya, adat kebiasaan, dan jalan yang harus ditempuh”. Dengan demikian, cara berpakaian adalah aturan, sistem yang ditentukan dalam berpakaian. Cara berpakaian juga dapat disamakan dengan gaya berpakaian. Cara berpakaian ke sekolah yang baik adalah memakai pakaian sesuai dengan aturan dan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, berpakaian yang bersih, rapi dan sebagainya.

Siswa harus memakai pakaian seragam sekolah yang bersih dan rapi. Dengan berpakaian yang rapi dan bersih maka akan timbul perasaan nyaman dan senang untuk menerima pelajaran. Sebagaimana dikemukakan Nuraini (1984:6) bahwa, “Pakaian seragam sekolah harus kelihatan bersih, rapi, menarik, praktis, dalam

pemakaian serta tidak mengganggu gerak siswa atau siswi dalam melakukan kegiatannya”.

Pakaian seragam sekolah siswa hendaklah sesuai dengan ukuran badan siswa tersebut, artinya baju maupun rok yang dipakai tidak terlalu longgar ataupun terlalu sempit, dan juga memperhatikan keserasian penampilan, maksudnya siswi tidak menggunakan aksesoris yang berlebihan

Berdasarkan teori tersebut, cara berpakaian siswa SMA N I Kec Suliki harus sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Adapun aturan yang ditetapkan adalah hari Senin sampai Rabu siswa memakai kemeja putih dengan celana atau rok berwarna abu-abu yang dilengkapi dengan topi, jilbab, dasi, sepatu, ikat pinggang, kaus kaki dan sepatu. Disamping itu kemeja putih juga dilengkapi dengan lokasi, lambang, nama siswa untuk menunjukkan identitas siswa dan sekolah yang bersangkutan.

Pada hari Kamis dan Jumat aturan yang ditetapkan siswa perempuan memakai baju kurung dan siswa laki-laki memakai baju koko sedangkan seragam pramuka untuk hari Sabtu.

Apabila siswa melanggar aturan atau cara pemakaian pakaian kesekolah dengan kata lain tidak berpakaian seragam lengkap ke sekolah maka siswa akan mendapat sanksi dengan bobot nilai 5 (dapat dilihat pada tabel 5). Akibat sanksi tersebut siswa di panggil dan diberi peringatan oleh guru piket kemudian disuruh pulang untuk menggantinya atau melengkapinya sesuai dengan aturan sekolah. Di samping adanya aturan tentang sanksi juga ada acuan pembinaan sesuai dengan bobot kesalahan siswa. Adapun aturan pembinaan tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

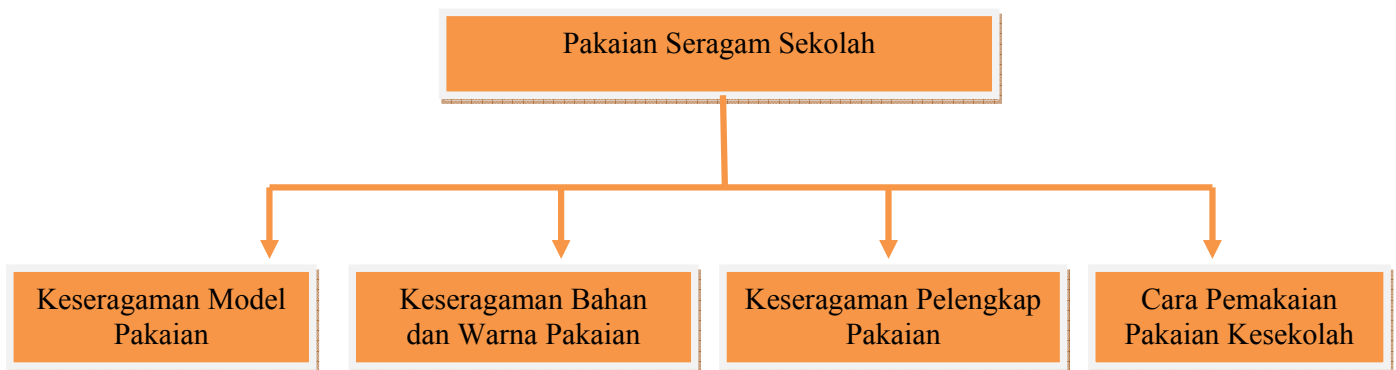
Dari uraian dan penjelasan kajian teori di atas dapat di simpulkan bahwa indikator pada penelitian ini adalah :

- a. Keseragaman model pakaian
- b. Keseragaman bahan dan warna pakaian
- c. Keseragaman pelengkap pakaian
- d. Cara pemakaian pakaian kesekolah

B. Kerangka Konseptual

Implementasi aturan pakaian seragam sekolah, dalam penelitian ini adalah seberapa banyak siswa melaksanakan atau menerapkan aturan pakaian seragam sekolah dilihat dari keseragaman model, keseragaman bahan dan warna, keseragaman pelengkap pakaian,serta cara pemakaian pakaian kesekolah

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian, disamping itu juga di kemukakan saran yang dipandang perlu yang berhubungan dengan implementasi aturan pakaian seragam sekolah di SMA N I Kec.Suliki Kab.Lima Puluh Kota.

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada pembahasan maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi tentang keseragaman model pakaian seragam sekolah di SMA N I Kec.Suliki termasuk dalam kategori **Baik**.

Artinya hampir semua siswa memakai model pakaian yang sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan sekolah

2. Implementasi tentang keseragaman bahan dan warna pakaian seragam sekolah di SMA N I Kec.Suliki termasuk dalam kategori **Cukup**.

Artinya lebih dari separuh siswa telah menggunakan bahan tetoron untuk blus/kemeja putih dan famatex untuk celana / rok. Hal ini sesuai dengan ketetapan sekolah dan Dinas Pendidikan.

3. Implementasi tentang kesragaman pelengkap pakaian sekolah di SMA N I Kec.Suliki termasuk dalam kategori **Cukup**.

Artinya lebih dari separuh siswa telah memakai pelengkap pakaian yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan sekolah dan Dinas Pendidikan.

4. Implementasi tentang cara pemakaian pakaian siswa ke sekolah di SMA N I Kec Suliki termasuk dalam kategori **Cukup**.

Artinya lebih dari separuh siswa telah melaksanakan cara pemakaian pakaian yang telah ditetapkan sesuai dengan aturan sekolah dan Dinas Pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, yang tertarik dengan penelitian ini agar dapat lebih meningkatkan lagi untuk meneliti tentang implementasi aturan pakaian seragam sekolah yaitu keseragaman model pakaian, keseragaman bahan dan warna, keseragaman pelengkap pakaian, dan cara pemakaian pakaian seragam kesekolah.
2. Diharapkan kepada Guru Mata Pelajaran agar memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya keseragaman pakaian sekolah, agar tidak terjadi kecemburuan sosial di antara para siswa, serta lebih meningkatkan disiplin sekolah dan meningkatkan penerapan memberikan sanksi kepada siswa yang masih melanggar aturan pakaian seragam sekolah.

3. Diharapkan kepada para siswa untuk mematuhi aturan tentang keseragaman model pakaian, keseragaman bahan dan warna pakaian, keseragaman pelengkap pakaian dan cara pemakaian pakaian ke sekolah, sehingga tidak terjadi lagi pelanggaran terhadap aturan pakaian seragam sekolah di SMA N I Kec. Suliki.
4. Diharapkan kepada Dinas Pendidikan, agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kebijakan yang dikeluarkan terkait dengan cara pemakaian pakaian seragam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hassan, (1991) . *Etika Pergaulan* . Jakarta : Pustaka ” Erna – Erni ”.
- Adriani & yasnidawati, (1992). *Pakaian Seragam Sekolah*. Padang : IKIP Padang.
- AOM, Ungsi. (1999).*Metode Penelitian Pendidikan*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Arifah Riyanto, (2003).*Teori Busana*.Bandung.YAPEMDO.
- Chodiyah. (1982). *Disain Busana*. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas. (2001) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta : Balai Pustaka
- Ernawati dan Weni. (2008). *Pengetahuan Tata Busana* .Padang : UNP PRESS.
- Hamzah Wancik, (2006) *Busana Pelajaran Menjahit*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Hasna Riu.(1996). *Mengenai dan memilih bahan Tekstil*. Jakarta : Depdikbud.
- [Http://google.co.id](http://google.co.id). Perda Kabupaten Lima Puluh Kota Tentang Pakaian Seragam Sekolah.
- [Http://google.co.id](http://google.co.id). Egismy Word Press . *Tentang Pengertian dari Serat Tekstil*
- [Http://google.com](http://google.com) *Pengertian Implementasi menurut Browne*
- Husein Umar. (2004). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : Raja Grapindo
- Isyanti Tungadewi (2004). *101 Cara tepat berpakaian menurut bentuk tubuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ita Mamdy. (1985).*Unsur-unsur Pokok Dalam Seni Pakaian*. Jakarta: Miswar.